BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi yang berusaha menemukan, menyingkap, mendeskripsikan, dan menganalisis serta memprediksikan pendidikan kewirausahaan yang dapat dikembangkan dan dibina oleh siswa pendidikan menengah kejuruan. Dengan demikian, di dalam diri mereka timbul kemauan dan motivasi bekerja mandiri (berwirausaha) dalam merealisasikan nilai-nilai hidup mereka sehari-hari. Agar diperoleh gambaran yang holistik, mendalam, rinci, dan deskriptif serta terlihat hal-hal yang unik dalam kondisi tersebut, maka dilakukan penelitian melalui analisis dan interpretasi berdasarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi dan kondisi pembelajaran di dalam kelas, situasi dan kondisi di lingkungan sekolah, hubungan siswa guru di dalam kelas dan di luar kelas, dan kegiatan siswa di dalam dan di luar kelas. Selanjutnya, dikaitkan dengan upaya guru membina dan mengembangkan kemandirian siswa berwirausaha di dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa-peristiwa dalam situasi pendidikan tersebut diamati dan dicatat serta orang-orang yang terlibat di dalamnya diwawancarai. Kemudian digali sumber-sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa itu.

Untuk mengungkap makna-makna yang tersurat dan tersirat dalam peristiwa tersebut digunakan pendekatan *Fenomenologi*. Sebab dengan pendekatan tersebut peneliti berusaha membaca gejala-gejala, mengungkapkan ekspresi dan tindakan manusia untuk menyingkapkan dan memahami dunia pemikirannya. Selain itu diperlukan keselarasan hubungan yang mendalam (koherensi) antara subjek yang memahami dan objek yang dipahami.

Keselarasan hubungan yang mendalam itu diperlukan agar tercipta kesamaan

penghayatan dan pengertian antara subjek yang mengamati dan objek yang diamati terhadap kondisi-kondisi dan peristiwa objektif dan subjektif yang terjadi. Dengan pendekatan tersebut diharapkan dapat tergali bentuk pendidikan kewirausahaan yang membawa siswa pada suatu sikap kerja sebagai sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

B. Pendekatan Fenomenologi Sebagai Metode Penelitian

Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berada dalam rumpun metode penelitian kualitatif (Bogdan & Biklen, 1993: 44; Noeng Muhadjir, 1996: 12). Drijarkara (1978: 117) menjelaskan secara etimologis, fenomenologi berasal dari akar kata yang mengandung arti sinar, cahaya. Akar kata ini kemudian dibentuk menjadi kata kerja yang berarti tampak, terlihat karena bercahaya, bersinar. Berdasarkan kata kerja tersebut dimunculkanlah kata *fenomenon*, yang berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, atau bersinar. Dalam bahasa Indonesia kiranya dapat digunakan istilah "gejala". Jadi dapat dikatakan fenomenologi berarti uraian atau percakapan tentang fenomenon atau sesuatu yang sedang menampakkan diri atau sesuatu yang sedang menggejala. Untuk menangkap dan memaknai gejala-gelaja tersebut, perlu dilakukan dengan bertanya, yaitu bertanya kepada sekeliling kita agar mereka dapat membuka diri, memberi penjelasan-penjelasan yang dibutuhkan. Fenomenolog juga berkeyakinan bahwa dapat dilihat benda yang sebenarnya dalam fenomenon. Fenomenon merujuk kepada "bendanya itu sendiri" (Soelaeman, 1985a: 92). Dengan pandangan seperti itu, maka fenomenologi tidak sejalan dengan pendapat bahwa benda hanya dapat dilihat melalui realita inderawi saja seperti yang dianut kaum saintis-rasionalis dan materialis. Tetapi, juga tidak sependapat dengan kaum idealisme yang memandang benda-benda hanya ada dalam idea atau dalam pikiran sendiri karena manusia tidak

mampu menangkap atau memahami realita (Drijarkara, 1978: 118; Bogdan & Biklen, 1982: 31-32; Soelaeman, 1985a: 92).

Cara fenomenolog melihat sesuatu berbeda dengan orang lain melihat sesuatu. Para fenomenolog dengan melibatkan seluruh kesadarannya yang benar-benar mengarah pada "keberadaan-yang-tidak-dapat-pengamat-abaikan" mampu menjelaskan banyak hal suatu gejala yang sulit dilihat dan mampu menjelaskan bagaimana gejala itu terjadi. Hal itu disebabkan karena gejala bukan suatu benda, bukan suatu objek di luar manusia dan lepas dari manusia itu sendiri, tetapi merupakan suatu aktivitas. Secara tegas dinyatakan oleh Brentano (dalam Brouwer, 1983: 5) bahwa antara subjek yang melihat dan objek yang dilihat harus menjadi satu secara dialektis, tidak mungkin ada hal yang dilihat kalau tidak ada hal yang melihat. Intinya adalah *Intensionalitas* dan *konstitusi*. Oleh karena itu, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya harus mampu mengungkapkan dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala yang dilihatnya kepada orang lain tanpa membuat orang itu salah menafsirkan yang dimaksudkannya.

1. Intensionalitas

Intensionalitas dalam paparan fenomenologi adalah "kemengarahan kepada" (Soelaeman, 1985a: 96), pengarahan kepada (Noerhadi, 1984: 118) atau mengarah ke (Drijarkara, 1978: 131), yaitu dimulai dari kesadaran pengamat terhadap sesuatu, atau suatu hal yang diarahkan ke evidensi (Brouwer, 1983: 23) yang selanjutnya terjadi kemengarahan kesadaran tersebut kepada objeknya. Berarti mengarahnya kesadaran kepada objeknya bukanlah merupakan suatu peristiwa yang kebetulan, melainkan suatu perbuatan yang esensial. Ini berarti terjadinya pelibatan subjek pengamat dalam perbuatan mengamat terhadap objek yang menampakkan

dirinya. Oleh karena itu, apa yang disingkapkan oleh pengamat dari perbuatan mengamat bukan pendapat pribadi, rekaan semata tetapi merupakan "pancaran" dari objeknya (Shochib, 1997: 48). Berkaitan dengan hal tersebut, tidak mungkin ada sesuatu yang terlihat tanpa ada yang melihatnya, dan sebaliknya tidak mungkin terlihat tanpa ada yang dilihat. Artinya, perbuatan pengamat melihat bertautan secara prinsipil dengan objek yang dilihatnya. Oleh karena itu, perhatian pengamat tidak hanya tercurah pada "objek" yang diamati tetapi pengamat mengalami objek yang diamatinya.

Keterlibatan antara subjek sebagai pengamat dan objek yang diamati dapat terjadi dalam pengamatan yang hidup hadir dalam kesadarannya. Mengamat berarti membuka diri bagi penampilan fenomena. Setiap "benda" yang diamati tidak tertutup dalam dirinya sendiri, tetapi maknanya akan tampil dalam pertautan dunia latar subjek pengamat dan objek yang diamati (berdwiarah). Oleh karena itu yang diamati tampil dalam dunia yang nyata, artinya apa yang diamati adalah yang benar-benar dialami (Noerhadi, 1984:121).

2. Konstitusi

Pengamat dalam melakukan Intesionalitas mengadakan *konstitusi*, yang dibentuk sebagai hasil konstitusi ini ialah intesional itu sendiri, menjadi suatu prestasi kegiatan intensional (Noerhadi, 1984: 123). Jadi, peneliti dalam melakukan intensionalitas berposisi sebagai subjek yang mengalami, untuk mempertautkan diri kepada yang dialami oleh objek yang diamati; sehingga terjadi pertautan yang disebut dialektis di antara keduanya. Aktivitas seperti itu disebut konstitusi, karena kehidupan intensional dan kekayaan dari objek dikonstitusikan dalam kesadaran (Edmund Husserl dalam Brouwer, 1983: 112), atau aktivitas kesadaran yang memungkinkan tampaknya realitas (Bertens dalam Soelaeman, 1985a: 117).

Saat peneliti menyadari sesuatu, maka kesadaran peneliti itu mengarah kepada "sesuatu" tersebut, yang berarti bahwa realita sesuatu itu menampakkan diri kepada peneliti. Penampakkan diri kepada pengamat (peneliti) yang diamati dari realita itu adalah fenomenanya, karena fenomena itu merupakan penjelmaan dari sesuatu yang dapat diamati/dialaminya. Hal ini dimungkinkan karena fenomena yang ditangkap tersebut mengkonstitusikan diri dalam kesadaran. Berikut ini diilustrasikan pemakaian konstitusi dalam mengamat fenomena.

Di hadapan saya terdapat kursi. Saya katakan: "Saya melihat kursi." Benarkah saya melihat kursi? Yang saya lihat ternyata bukan "seluruh" kursi, saya hanya melihatnya dari satu sisi saja: dari depan, dari belakang, dari atas ataupun dari bawah. Yang saya lihat pun sebenarnya hanya warna dan bentuk dari kursi yang terlihat dari satu sisi saja. Tetapi saya tidak ragu mengatakan: saya melihat kursi. Dalam mengamat gejala-gejala atau fenomena dari kursi yang ada di hadapan saya itu, saya langsung menampak kursi. Berkat aktivitas kesadaran saya yang memungkinkan kursi itu tampak bagi saya.

Perhatian saya ketika mengamat kursi itu tidak saja terarah kepada apa yang saya alami: melihat fenomena dari kursi itu, melainkan juga kepada rujukan dari pengalaman "melihat bagian-bagian tertentu dari kursi dari satu arah" itu. Saya dalam mengamat fenomena dari kursi yang teramati mengkonstitusi diri dalam kesadaran, atau bahwa kesadaran saya mengkonstitusi realitas. Dalam hal ini bukan berarti pengamatan saya tersebut tergantung semata-mata dari pendapat subjektif secara individual, sebab perbuatan mengamati atau menghayati tidak berdiri sendiri dan bukan gambaran rekaan semata, melainkan langsung mengarah dan merujuk kepada realitas, sebagaimana objek menampilkan diri dalam fenomena. Tetapi pengamatan saya tidak berhenti pada fenomena yang menampakkan diri saja, melainkan dengan jalan mengkonstitusi fenomena tersebut sekaligus dapat

menembus dan menangkap maknanya (Soelaeman, 1985a: 119-120).

3. Langkah-Langkah Penelitian dalam Pendekatan Fenomenologi

Dalam rangka penyederhanaan dan untuk lebih operasional metode pendekatan fenomenologi, Soelaeman (1985a: 148-151) mengajukan empat patokan operasional, yaitu:

1) *pengarahan perhatian langsung kepada fenomena dari pengalaman, sebagaimana ia menampakkan diri*. Kriteria ini mengisyaratkan adanya patokan yang berkaitan dengan transformasi dari pengalaman dasar kepada pengamatan. Dalam patokan pertama ini, dimulai kegiatan mengamat fenomena;
2) *pendeskripsian pengamatan dan tidak diperkenankan menerangkan*. Pengamat hanya menyatakan apa adanya, lepas dari penambahan apa yang tersirat di dalamnya. Pengamat hanya mengungkapkan suatu bidang pengalaman yang murni, tanpa diimbuhi "keterangan" yang bermaksud menjelaskan apa yang "dibalik" fenomena itu, dan bukan suatu hasil pemikiran ataupun penjabaran dari fenomena yang menampilkan diri. Langkah ini disebut deskripsi data;
3) *"Horisontalisasikan" atau pemberian bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang secara langsung menampilkan diri*. Pengamat janganlah beranggapan bahwa realitas yang satu lebih penting dari yang lainnya dan hindarkan atau tangguhkan keputusan-keputusan ataupun anggapan-anggapan yang mungkin mengganggu pembacaan fenomena, sebelum tersingkap kejelasan dalam arti evidensi. Dengan demikian, pengamat tidak akan cepat-cepat mengambil keputusan tentang apa atau bagaimana sesuatu itu sesungguhnya. Langkah ini disebut interpretasi data; dan
4) *pencarian dan meneliti struktur dasar yang tak beraneka (invariant) dari fenomena itu*. Patokan ini berkaitan dengan tahapan ideasi (*ideation*) atau

membuat idea, yaitu untuk menyingkap esensi dari realitas yang menjadi sasaran pengamatan. Dalam tahap ideasi ini pengamat mereduksi objek individunya. Untuk tahapan ini, digunakan reduksi eidetis, yaitu mereduksi segalanya, sehingga diperoleh suatu dasar yang tidak bisa diragu-ragukan lagi, sampai ke-intisarinya, atau sampai ke yang sejati. (Husserl dalam Drijarkara, 1978: 121; Brouwer, 1983: 108). Ideasi dilakukan dalam rangka menyingkap struktur-struktur dasar yang melandasi sasaran pengamatan itu. Struktur dasar ini terbebas dari segala yang bersifat partikelir, dan karenanya bersifat tak-beraneka (*invariant*) yang tak berubah dan tidak beragam (Soelaeman, 1985a: 151).

4. Tingkat Keterpercayaan Hasil Penelitian dengan Pendekatan Feno-menologi.

Untuk memperoleh hasil pengukuran yang tepat dan terpercaya diperlukan alat ukur yang tepat dan terpercaya pula. Tidak mungkin diperoleh hasil yang akurat apabila alat ukurnya kurang atau tidak akurat. Demikian juga dalam penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi, untuk memperoleh hasil penelitian pada tingkat kepercayaan tertentu tidak mungkin menggunakan pendekatan penelitian yang digunakan para saintis-rasionalis dan materialis. Bahkan, jika menggunakan pendekatan mereka, maka penelitian dengan pendekatan fenomenologi tidak memiliki tingkat kepercayaan sama sekali, karena tidak dapat dibuktikan secara pengamatan inderawi. Oleh sebab itu, pendekatan fenomenologi menggunakan kriterianya sendiri dalam mengukur tingkat kepercayaan hasil-hasil penelitiannya, yang oleh Schuts disebut *postulat adekuasi* (Soelaeman, 1985a: 151).

Secara harfiah, adekuat berarti memenuhi syarat, memadai atau kecukupan (Soelaeman, 1985a: 152). Dalam kaitan dengan masalah penelitian pendekatan fenomenologi, postulat adekuasi menentukan kriteria bahwa hasil deskripsi dan

analisis yang diberikan oleh peneliti tentang tindakan manusia dituntut selaras dengan pendapat pelakunya maupun pendapat orang lain (hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, dan pendapat ahli), sehingga deskripsi tersebut tidak hanya merupakan pendapat pribadi peneliti.

Postulat adekuasi dikembangkan Schutz (Soelaeman, 1985a: 152-157) berdasarkan: 1) *pembedaan antara tindakan manusia (action handling) dan gerak gerik, perilaku (behavior, gedraging)*. Tindakan manusia itu penuh makna dan terencana, sehingga perilaku pribadinya tidak dapat diabaikan dalam mendeskripsikannya. Peneliti harus membedakan antara tindakan dan perilaku, gerak-gerik dalam pembahasannya; 2) *tindakan manusia terlalu kompleks untuk dapat ditangkap dalam keseluruhan maknanya, karena terpaut dalam ruang dan waktu yang dialaminya dan rencana hidupnya*. Oleh karena itu tidak dapat dikatakan segala-galanya tentang tindakan manusia, tetapi hanya dari "konstruk"nya; 3) *penyusunan konstruk bukan wewenang penuh peneliti menurut pendapat pribadi, karena dalam konstruk itu terekam pelibatan pribadi pelaku yang melakukannya secara aktif, berencana, selaras dengan situasi dan rencana hidup*. Oleh karena itu, peneliti dalam menentukan konstruk penelitiannya harus sejalan dengan "pendapat umum sehari-hari"; dan 4) *Common sense sangat jarang tampil dalam aneka ragam dan pada dasarnya bersifat seragam*. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan pribadi yang didapat dari kehidupan sosialnya sebagai unsur kehidupan sosial untuk membentuk skema yang sama dalam menafsirkan dunia bersama.

Tampaknya, dari keempat dasar pengembangan postulat adekuasi tersebut masih mengandung sifat "subjektif" dalam uraiannya. Oleh karena itu, perlu diajukan postulat yang mampu memberi keobjektifan konstruk yang ilmiah. Postulat tersebut, yaitu: (a) *postulat relevansi*, konstruk disusun berdasarkan kerangka pemikiran yang dilahirkan dari permasalahan peneliti dan dalam batas-batas kerangka

pemikiran ilmiah; (b) *postulat konsistensi logis*, konstruk disusun sejalan dengan prinsip-prinsip logika formal dan secara sistematis; dan c) *postulat kompatibilitas*, sistem konstruk disusun hanya mengandung prinsip-prinsip yang dapat diverifikasi secara ilmiah yang sepenuhnya selaras dengan keseluruhan pengetahuan ilmiah (Soelaeman, 1985a: 157-158).

Akhirnya manusia harus menyadari bagaimanapun besarnya objektivitas dari suatu pengamatannya, ia tidak boleh lupa bahwa *objektivitas terjadi oleh manusia* (Peter Berger dalam Brouwer, 1983: 164).

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek penelitian lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data yang dipilih tersebut dapat memberikan informasi tentang pendidikan kewirausahaan dan bentuk program pembinaan dan pengembangan pendidikan tersebut bagi siswa STM. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, ditetapkan subjek penelitian secara purposive, yaitu sesuai dengan maksud penelitian.

Adapun subjek penelitian yang dijadikan sumber data pendidikan kewirausahaan adalah *guru mata pelajaran Pengelolaan Usaha, guru-guru mata pelajaran kejuruan, guru BPK, pembina koperasi siswa, para ketua jurusan/kepala unit produksi di lingkungan STM tersebut, dan para wakil kepala sekolah pada STM Negeri 5 Bandung*. Di samping itu, siswa-siswa kelas III STM Negeri 5 Bandung.

Dipilihnya STM Negeri 5 Bandung dan sekaligus ditetapkan sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa: (a) STM Negeri 5 Bandung tersebut mendapat bantuan penuh dari pemerintah c.q. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, seperti penyediaan guru, alat dan peralatan praktek, kesejahteraan guru dan seluruh

fasilitas lainnya; (b) STM Negeri 5 Bandung memiliki jurusan yang lengkap, yaitu Jurusan Bangunan, Otomotif, Teknologi Pengerjaan Logam (TPL), Listrik, dan Elektronika, sedang yang lainnya tidak; (c) OSIS memiliki satu seksi yang khusus menangani dan mengembangkan "Keterampilan siswa dan Kewiraswastaan" yang diwujudkan dalam bentuk Koperasi Siswa; (d) diharapkan dapat diperoleh manfaat yang besar dari penelitian yang dilakukan; dan (e) mempunyai jumlah siswa yang cukup banyak dalam ukuran sekolah menengah.

Alasan dipilih guru pelajaran Pengelolaan Usaha, guru-guru mata pelajaran kejuruan, guru BPK, pembina koperasi siswa, ketua jurusan/kepala unit produksi, wakil kepala sekolah, dan siswa kelas III STM Negeri 5 Bandung yang dijadikan subjek penelitian adalah didasarkan pada pendapat para ahli, seperti Nasution (1996: 32-33) mengemukakan jumlah subjek penelitian tidak ditentukan secara ketat, tetapi tergantung pada tercapainya "*redundancy*", ketuntasan atau kejenuhan data, jadi cenderung bersifat *snowball sampling* dan metode kualitatif tidak membutuhkan populasi dan sampel banyak. Lincoln & Guba (1985: 222) menyatakan subjek penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontektual. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak tetapi *sampel bertujuan (purposive sample)* (Moleong, 1989: 181; Noeng Muhadjir, 1996: 27).

Selain itu, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan latar penelitian, seperti buku-buku Garis-Garis Besar Program Pengajaran, buku pegangan guru, buku pegangan siswa, daftar kehadiran siswa, tugas-tugas siswa, laporan kerja siswa, satuan acara pengajaran guru, peraturan-peraturan sekolah, dan catatan-catatan lainnya, juga dijadikan sumber data penelitian ini.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif-naturalistik, manusia dijadikan sebagai

instrumen utama penelitian (Lincoln & Guba, 1985; Nasution, 1996; Moleong, 1989), disebabkan manusia mempunyai tingkat adabtabilitas yang tinggi, jadi senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapinya. Manusia senantiasa dapat memperhalus pertanyaan untuk memperoleh data yang lebih terinci. Berdasarkan hal itu, dalam penelitian ini, **peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian** (Nasution, 1996: 55).

Peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian kualitatif-naturalistik karena mempunyai ciri-ciri berikut. (1) *Responsif*, peneliti responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan itu. Peneliti peka dan interaktif, dalam arti dapat berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah. (2) *Dapat menyesuaikan diri*; peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan situasi serta dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus. Peneliti dapat secara tajam membedakan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan yang diamatinya secara serentak. (3) *Menekankan keutuhan*; peneliti dapat memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya serta memandang lingkungannya sebagai suatu keutuhan. Peneliti dapat mengembangkan perasaan keutuhan dari situasi yang dipelajarinya secara kontektual. (4) *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan*; peneliti tentunya sudah dibekali dengan kemampuan untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya ditambah dengan merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan peneliti di lapangan. (5) *Memproses data secepatnya*; peneliti dapat menganalisis data secepatnya setelah diperolehnya dan menyusunnya kembali. Peneliti dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam. (6) *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan*; peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara berdasarkan data

yang dikumpulkan dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh ketegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan. (7) *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Peneliti dapat menggali informasi yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga lebih dahulu. Bahkan informasi yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diselidiki (Lincoln & Guba, 1985: 192-195; Nasution, 1996: 54-56)

Di dalam penelitian kualitatif, peneliti harus terlibat dalam kehidupan orang-orang yang diteliti. Keterlibatan peneliti itu sedikit banyaknya akan mengurangi kelancaran atau keberhasilan pengumpulan data yang diperlukan. Bahkan, ada kemungkinan diperoleh hambatan atau kegagalan. Untuk mengatasi hal itu, peneliti berupaya semaksimal mungkin bersikap dan berperilaku seperti yang diuraikan Bogdan & Taylor (1993: 36-38), yaitu: (a) peneliti melibatkan kehidupannya dengan kehidupan subjek penelitian, dan perasaan peneliti diransang oleh tutur kata, dan catatan-catatan subjek penelitian tersebut; (b) peneliti berusaha mengenal dan selalu bersama-sama dengan subjek selama di lapangan penelitian sehingga dapat memahami subjek dari sudut pandang mereka sendiri; (c) peneliti selalu berupaya memahami subjek penelitian dari keadaan mereka sendiri dan dari bagaimana mereka memandang dunia ini; (d) peneliti berusaha supaya perasaan peneliti tak terpengaruh oleh subjek penelitian dan dari perspektifnya; dan (e) peneliti memandang setiap subjek penelitian di dalam suatu situasi sama dengan yang lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif digunakan untuk menggali data penelitian dengan melakukan perbuatan mengamat terhadap objek yang menampakkan diri dan

sekaligus melakukan *reduksi fenomenologis dan editik*. Beberapa pertimbangan digunakannya teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian, di antaranya: (1) didasarkan atas pengalaman secara langsung; (2) dapat melihat, mengamati dan mengalami sendiri, kemudian mencatat fenomena-fenomena sebagaimana adanya; (3) dapat mengungkapkan suatu peristiwa dengan segala keterkaitannya; (4) dapat memperkecil atau menghilangkan keraguan tentang data yang diperoleh; (5) memungkinkan untuk memahami situasi yang rumit dan berbagai fenomena di dalam suatu peristiwa yang kompleks; (6) dapat mengungkapkan suatu kasus tertentu yang mungkin saja tidak dapat diungkapkan dengan teknik lain (Guba & Lincoln dalam Moleong, 1989: 137-138).

Dalam kegiatan observasi partisipatif, diharapkan diperoleh data tentang: *pertama*, kepribadian wirausaha, nilai kewirausahaan, dan keterampilan manusia wirausaha yang diyakini, dijadikan materi pelajaran oleh guru dan diajarkan kepada siswanya. Sinergi kewirausahaan tersebut diobservasi dari sikap, perilaku, ucapan, dan ungkapan verbalnya (di antaranya cara mengajar, cara belajar, cara berbicara, cara bergaul, mengemukakan ide, memberikan bimbingan, memberikan layanan, mimik, raut wajah, nada suara, dan gerak anggota tubuh) *guru dan siswa* yang terakomudasi di dalam perencanaan pembelajaran, penyediaan bahan pengajaran, proses pembelajaran, dan lain-lain.

Kedua, pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh guru. Pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan tersebut diobservasi dari sikap, perilaku, ucapan, dan ungkapan verbalnya (di antaranya cara mengajar, cara belajar, cara berbicara, cara bergaul, mengemukakan ide, memberikan bimbingan, memberikan layanan, mimik, raut wajah, nada suara, dan gerak anggota tubuh) guru meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil dan tindak lanjutnya.

Untuk memperoleh data langsung dari sumber pertama, peneliti selalu berada di dalam ruangan kelas setiap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pengelolaan Usaha, teori dan praktek kejuruan. Peneliti duduk di bangku siswa paling belakang dan kadang-kadang duduk di depan kelas dekat meja guru dengan tujuan agar dapat melakukan observasi secara leluasa di dalam kelas terhadap sikap, perilaku, ucapan, dan ungkapan verbalnya (di antaranya cara mengajar, cara belajar, cara berbicara, cara bergaul, mengemukakan ide, memberikan bimbingan, memberikan layanan, mimik, raut wajah, nada suara, dan gerak anggota tubuh) guru dan siswa yang berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan. Agar semua hasil observasi dapat terkumpul dengan lengkap dan baik maka setiap melakukan observasi peneliti selalu membuat catatan lapangan yang bersifat sementara dan ketika peneliti berada di rumah berupaya menyusun kembali catatan lapangan tersebut dengan berusaha memadukan antara hasil catatan sementara dengan daya ingat peneliti serta mencoba mendeskripsikan dan menganalisisnya.

2. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan dan mengungkapkan informasi langsung dari subjek penelitian berkenaan dengan data hasil observasi, dengan tujuan untuk memperdalam data hasil observasi tersebut. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari subjek penelitian tentang apa yang dirasakan, dialami, dilakukan, dan sesuai dengan hal yang dibutuhkan peneliti. Ada empat pola wawancara yang dilakukan, yaitu: (a) wawancara di dalam situasi alamiah pengamatan (observasi), pertanyaan yang diajukan tergantung kepada konteks situasi dan objek observasi. Hal ini, peneliti lakukan untuk mempertegas dan memperjelas informasi tentang suatu fenomena pengamatan; (b) wawancara di dalam situasi alamiah

wawacara, pertanyaan yang diajukan tergantung kepada konteks spontanitas dan situasi wawancara; (c) wawancara menggunakan petunjuk umum tentang garis besar materi yang akan ditanyakan dan telah disiapkan peneliti, tetapi pertanyaannya tidak direncanakan secara eksplisit dan kaku. Pertanyaan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada saat wawancara; dan (d) wawancara juga digunakan dengan menggunakan petunjuk pertanyaan yang disusun secara baku.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan menelusuri, mempelajari dan mendalami berbagai dokumen yang bersifat permanen dan tercatat agar data yang diperoleh lebih absah. Data ini berkaitan dengan sinergi kewirausahaan yang diyakini dan dijadikan pedoman oleh guru dalam pembinaan dan pengembangan kemandirian siswanya dan dipedomani oleh siswa sebagai dasar menjadi wirausaha. Sumber data diambil dari berbagai dokumen, seperti brosur, poster, papan pengumuman, koran, majalah, literatur, buku pegangan guru, latihan siswa, laporan kerja siswa, kurikulum sekolah, GBPP, catatan pembukuan koperasi siswa, rencana kerja koperasi siswa, dan laporan keuangan koperasi siswa, daftar hadir siswa, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi artinya *penyaringan*. Reduksi data berarti melakukan penyaringan-penyaringan terhadap data untuk memperoleh sari, inti, bagian pokok dari sesuatu yang menggejala/tampak kepermukaan, atau hanya tinggal fenomena dalam wujud yang semurni-murninya (Drijarkara, 1978: 120). Dalam mereduksi data, peneliti berupaya untuk *kembali* kepada inti atau fenomena dalam wujud aslinya yang telah

ada lebih dahulu yang merupakan penopang atau dasar dari bagian luarnya dan telah terselubung oleh berbagai gejala yang tampak (Soelaeman, 1985a: 137). Tujuan reduksi-reduksi data dilakukan adalah untuk menyaksikan bagaimana dunia objektif dikonstitusikan sebagai fenomena/gejala asli dalam kesadaran manusia.

Reduksi data dilakukan dalam dua tahap: (1) Reduksi *fenomenologis*, yang dilakukan pada langkah *epoche*, yaitu dengan "menangguhkan" beberapa fenomena yang sifatnya non-esensial, aksidental atau yang hanya berkaitan dengan posisi dan kondisi yang hanya berlaku pada realita yang dihadapi pada saat pengamatan dilakukan. Fenomena-fenomena tersebut ditempatkan di antara kurung (*epoche*); dan (2) Reduksi *editik*, yang dilakukan pada langkah *ideasi*, yang bertujuan untuk menyingkap esensinya (struktur dasarnya). Pada tahap reduksi ideasi ini, peneliti berusaha untuk menemukan bahagian esensial yang ada dalam setiap gejala yang menampakkan diri, menyingkap bagian inti atau bagian pokok yang telah ada sebelumnya, yang menjadi bagian penting dari setiap fenomana yang ada.

2. Display Data

Display data adalah upaya untuk melihat hubungan antara detail yang banyak, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat berbagai macam matriks, grafiks, networks, dan chart. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display ini juga merupakan analisis.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi Data

Sebelum dilakukan verivikasi data, terlebih dahulu data diinterpretasi berdasarkan data yang betul-betul "hadir" dalam penghayatan peneliti dengan penuh

kesadaran. Penghayatan tersebut merupakan penghayatan subjek penelitian berdasarkan pengalaman orisinalnya dari peristiwa atau ungkapan-ungkapan dari segi bahasa ungkapan dan bahasa tindakannya, sehingga dapat menemukan "kunci" maknanya. Dengan demikian, peneliti melakukan interpretasi data berdasarkan sudut penghayatan subjek penelitian dalam menyingkap nilai-nilai yang tersirat dalam fenomena-fenomena yang ditampilkannya.

Berdasarkan interpretasi data tersebut di atas, tindakan selanjutnya dianalisis tentang kemungkinan nilai-nilai yang mendasari dan mengarahkan setiap tindakan atau perbuatan guru, setiap peristiwa yang tampak dalam kegiatan belajar mengajar dan lingkungan sekolah. Analisis dilakukan bukan pada masing-masing deskripsi data, melainkan dilakukan terhadap diskripsi data secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan. Analisis dilakukan untuk menemukan esensi atau struktur dasar dari kegiatan guru yang telah dilakukan dalam pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Pada akhirnya, kegiatan penelitian adalah dalam upaya membuat kesimpulan-kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi setelah data bertambah, maka kesimpulan itu lebih "*grounded*". Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) dengan mencari data baru; dan (b) mengadakan konfirmasi silang antar subjek penelitian dan mencari pendapat para pakar dalam rangka "inter-subjektif".

G. Keteralihan Hasil Penelitian (Transferabilitas)

Membangun keteralihan (transferabilitas) dalam penelitian kualitas analog dengan membangun generalisasi dalam pendekatan kuantitatif (Noeng Muhadjir, 1996: 129). Keteralihan (transferabilitas) akan dianggap berlaku, bila hasil suatu

penelitian dapat digunakan dalam situasi atau konteks yang dihadapi, dan ada kalanya dengan mengadakan adaptasi seperlunya (Nasution, 1996: 113). Kemungkinan generalisasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengembangkan tubuh pengetahuan yang idiografik dalam bentuk hipotesis kerja yang memberi gambaran tentang kasus perseorangan (Lincoln & Guba, 1985: 38; Moleong, 1989: 36). Dalam penelitian kualitatif, keteralihan bergantung pada si pemakai, yaitu kemungkinan hasil penelitian dapat digunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Lebih lanjut Nasution (1996: 119) menjelaskan bahwa:

> Peneliti perlu memberikan deskripsi yang terinci bagaimana dicapai hasil penelitiannya. Apakah hasil penelitian itu dapat diterapkan, diserahkan kepada para pembaca dan pemakai. Bila pemakai melihat ada dalam penelitian itu yang serasi bagi situasi yang dihadapinya, maka disitu tampak adanya transfer, walaupun dapat diduga bahwa tidak ada dua situasi yang sama sehingga masih perlu penyesuaian menurut keadaan masing-masing.

Suatu hasil penelitian yang dikembangkan pada suatu konteks akan dapat diaplikasikan pada konteks yang lain, apabila dapat tercapai penerapan kriteria empiris dan strategi deskripsi dalam kedua konteks itu. Lincoln & Guba (1985: 124) menjelaskan kriteria empiris itu adalah adanya kesamaan (*similarity*) fungsi antara dua konteks, adanya kecocokan (*fittingness*) antara dua konteks, dan cukup sesuai (*sufficiently congruent*) antara kedua konteks. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif – termasuk dengan pendekatan femomenologi, peneliti hanya berkewajiban untuk menyediakan informasi yang cukup dari hasil penelitian sebagai dasar membuat keputusan bagi yang berkepentingan untuk menggunakannya asalkan memenuhi persyaratan kriteria empiris. Peneliti hanya dituntut untuk menemukan struktur dasar atau esensi dari suatu penelitian. Demikian juga dengan penelitian ini, peneliti berupaya mengungkapkan unsur-unsur esensial dari upaya guru dalam melakukan pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan, sehingga memiliki kemungkinan untuk dijadikan dasar atau dipakai oleh peneliti lainnya.

H. Tahap Penelitian

1. Tahap Orientasi

Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas tentang masalah yang hendak diteliti. Kegiatan ini dimulai dari prasurvey, wawancara secara informal, memahami konsep-konsep yang diperlukan, mengkaji media cetak (literatur, jurnal, majalah, koran) untuk menentukan rmasalah dan fokus penelitian.

Selain itu, pada tahap ini juga ditentukan subjek penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian tersebut, peneliti melalukan wawancara singkat dengan tiga kepala STM – yaitu: STM Negeri 2, STM Negeri 5, STM LPPM; dua wakil kepala sekolah; dua guru bidang studi; dan dua ketua jurusan – semuanya di STM Negeri 5 dan STM LPPM. Berdasarkan wawancara singkat tersebutlah maka ditetapkan lokasi dan subjek penelitian seperti yang telah diuraikan pada bagian sumber data.

Dari subjek penelitian, peneliti mengadakan studi pendahuluan, dan diperoleh informasi bahwa sekolah yang menjadi lokasi penelitian tersebut telah menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan terhadap siswa-siswanya. Pembinaan dan pengembangan pendidikan kewirausahaan tersebut dilakukan baik dalam pembelajaran mata pelajaran Pengelolaan Usaha, maupun dalam kegiatan praktek kerja dan unit produksi.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini sudah dimulai penelitian yang sesungguhnya, yaitu mengumpulkan data sesuai dengan fokus, masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Tahap ini dilakukan setelah mendapat izin dari pihak yang berwenang. Tahap eksplorasi ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (a) pengumpulan data; (b) analisis data; dan (c) penulisan laporan. Sebelum ke lapangan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan diri tentang siapa yang pertama ditemui, bagaimana cara menelusurinya,

apa yang perlu dilakukan dan sebagainya.

Saat di latar penelitian, terlebih dahulu peneliti menemui Kepala STM lokasi penelitian. Peneliti mengemukakan maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian di tempat itu. Kepala sekolah meminta agar menghubungi Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas/Alumni. Peneliti mengemukakan kembali tujuan mengadakan penelitian di STM itu dan sekaligus berdiskusi secara informal sambil menanyakan gambaran umum berbagai hal yang menyangkut STM tersebut, termasuk di antaranya tentang subjek penelitian, situasi kondisi sekolah, kegiatan belajar mengajar, jumlah alumni, pekerjaan alumni, sistem administrasi alumni, dan lain-lain. Dalam pembicaraan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Humas/Alumni, peneliti dimintakan untuk menemui Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum untuk membicarakan secara konkrit siapa yang menjadi subjek penelitian, teknis pelaksanaannya dan pengumpulan data penelitian. Berdasarkan data awal ini, peneliti menyusun program kegiatan yang disesuaikan dengan subjek penelitian di lapangan, termasuk program kerja dan jadwal waktu penelitian.

Selama peneliti berada di lapangan, dirasakan semua subjek penelitian dan staf administrasi sekolah cukup ramah, akrab dan terbuka terhadap peneliti. Pendekatan ini dirasakan peneliti cukup berhasil. Peneliti mengumpulkan data berkenaan dengan permasalahan dan objek penelitian. Karena itu, observasi yang tajam dan teliti, wawancara dan studi dokumentasi lebih difokuskan kepada masalah pokok yang akan diteliti. Agar data dapat terkumpul sesuai dengan apa adanya, pada saat observasi peneliti mencatat berbagai informasi atau data yang ada di lapangan sesegera mungkin, di samping menggunakan tape recorder dan kamera. Juga, peneliti menyediakan waktu khusus untuk mencatat kembali data yang telah diperoleh, mencatat data sesuai dengan kronologis terjadinya aktivitas. Peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan, komentar, tanggapan, dan lain-lain pada bagian tersendiri

sesuai dengan pandangan peneliti berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Data yang telah terkumpul tersebut, dideskripsikan dan dianalisis serta dilakukan reduksi fenomenologis dengan menempatkan data tersaring dalam *epoche* (di antara kurung). Hasil reduksi data ini diorganisasikan ke dalam suatu kelompok atau satuan dasarnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan reduksi editik dalam menemukan fenomena-fenomena dasar yang benar-benar murni dan memudahkan pemberian makna dan menemukan kaitan antar data sehingga dapat dilihat keterkaitan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya, serta dapat membentuk suatu sistem yang utuh. Pada akhirnya, peneliti dapat lebih mudah menarik kesimpulan dan interpretasi data.

3. Tahap Pengecekan Data

Pada tahap ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran data dan informasi yang telah dikumpulkan agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Pengecekan data dan informasi ini dilakukan dengan: (1) mengkonfirmasi kembali hasil wawancara, (2) meminta koreksi hasil yang telah dicatat dari hasil observasi kepada nara sumber, dan (3) triangulasi kepada para responden atau nara sumber lain yang berkompeten. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagian teknik pemeriksaan keabsahan data.

Untuk mencapai tingkat kepercayaan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan pada bagian terdahulu, upaya-upaya yang dilakukan, adalah: 1) *perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian*. Peneliti mengikuti dan mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan subjek dengan tekun, baik aktivitas dalam proses belajar mengajar, bimbingan terhadap siswa, maupun kegiatan koperasi siswa, dan juga mewawancarai subjek tentang berbagai hal yang diperlukan; 2) *ketekunan pengamatan (persistence observation)*. Ketekunan pengamatan ini

bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan fokus dan masalah penelitian dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci; 3) *triangulation*, Misalnya, dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; atau membandingkan dengan dokumen yang berkaitan; dan membandingkan apa yang dikatakan pada saat-saat tertentu oleh sumber dengan aktivitasnya sehari-hari; 4) *pengecekan sejawat (peer debriefing)*, dilakukan dengan cara mengkonsultasikan data yang diperoleh kepada para ahli, mereka yang pernah mendalami data dan terlibat penelitian tentang hal itu, serta mendiskusikan dengan sesama teman kuliah, dan lain-lain; 5) *kecukupan referensi (referential adequacy)*. Pengadaan referensi yang cukup dan lengkap dilakukan dengan menyediakan semaksimal mungkin sumber data dari media cetak (buku, jurnal, majalah, koran, makalah, kertas kerja, dan lain-lain) person (guru, wirausaha, staf administrasi sekolah, pejabat struktural di sekolah, dan lain-lain) dan realitas lapangan (foto dokumentasi, catatan peneliti, majalah dinding sekolah, dan lain-lain); dan 6) *pengecekan anggota (member checks)*. Pengecekan anggota dilakukan dengan dua cara, yaitu: (a) di dalam suatu latar wawancara, peneliti berupaya mempertegas kembali jawaban yang diberikan subjek terhadap pertanyaan yang diajukan kepadanya pada saat menjelang akhir wawancara; dan (b) data atau informasi yang telah dikumpulkan dan dideskripsikan oleh peneliti, diberikan kembali kepada subjek sumbernya untuk diperiksa apakah data atau informasi sudah benar atau belum, apakah perlu ditambah atau tidak.